

MEMBACA ‘KUASA’ MICHEL FOUCAULT DALAM KONTEKS ‘KEKUASAAN’ DI INDONESIA

Konrad Kebung

| STFK Ledalero
Maumere, Indonesia

Abstract:

This article presents Foucault’s ambitious thoughts on various historical events in the past and sees how people faced and reacted to all these events in different eras of thinking, ways of life, cultures and historical settings. He works with past events, yet his objective is to constitute a history of the present. His rich analyses in his works are classified in three main axes, namely the axis of knowledge, of power, and of ethics or subject. The author of this article also presents Foucault’s notion on power as practiced throughout the history of systems of thought, and how this way of thinking can be read into in any political power, or how Foucault’s thinking can be seen as a criticism on various repressive powers practiced everywhere, including in Indonesia.

Keywords:

power • knowledge • ethics • care of the self • care for others • governmental rationality

Pendahuluan

Michel Foucault (1926-1984) adalah seorang pemikir dan cendekiawan Perancis terkemuka abad ke-20, yang memiliki kekayaan pengetahuan luar biasa luas serta memberikan perhatian yang amat khusus dalam pelbagai disiplin dan ilmu pengetahuan, baik sebagai hasil karya manusia maupun sebagai sarana yang turut membentuk manusia. Karena pengetahuannya yang luas dalam banyak bidang keahlian, sulit sekali menempatkan Foucault sesuai dengan spesialisasinya. Para filsuf

melihatnya sebagai seorang filsuf dan pemikir. Para ahli sejarah melihatnya sebagai sejarawan. Para budayawan melihatnya sebagai seorang budayawan. Para psikolog melihatnya juga sebagai seorang psikolog. Para ahli bahasa melihatnya sebagai seorang ahli linguistik. Juga karena keahliannya dalam bidang sosial, yang menghasilkan banyak analisis tentang kehidupan kemasyarakatan, ia pun dikenal sebagai seorang sosiolog. Foucault juga dikenal sebagai seorang arkeolog, politikus, kriminolog, ahli tentang penjara, dan lain sebagainya. Karena spesialisasinya ini, di perpustakaan-perpustakaan kerap ditemukan buku-bukunya dipajang dalam seksi sejarah, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya.

Kendati sudah meninggal lebih dari tiga dekade yang lalu, nama Foucault masih tetap dikenang sebagai seorang analis dan pemikir besar yang mewariskan ajaran dan kebijaksanaan untuk para pemikir dan peminatnya masa kini dan masa yang akan datang. Pemikirannya cepat dikenal dunia, selain karena ia memberi kuliah di banyak tempat, seperti di Swedia, Jerman, Rusia, Polandia, Tunisia, Amerika Serikat, Jepang, Brasilia, dan lain-lain, juga karena proses berpikrinya inspiratif dan menarik minat banyak pemikir muda, terutama orang-orang yang mau mencari sesuatu yang lain dan tidak hanya berpatok pada pemikiran-pemikiran umum yang diterima begitu saja selama ini. Di Amerika Serikat, namanya sangat dikenal, terutama karena banyak orang berminat dan membaca Friedrich Wilhelm Nietzsche, dan Foucault adalah salah seorang pemikir yang sangat kuat dipengaruhi oleh Nietzsche. Lebih dari itu, pemikiran-pemikirannya yang lebih kritis dan terbuka cukup menjawab kebutuhan-kebutuhan pembaca di Amerika Serikat yang sudah jauh lebih terbuka dan kritis, tidak ingin dikurung dalam pemikiran-pemikiran yang represif dan tertutup.

Latar Belakang Hidup dan Filsafat Berpikir Foucault

Foucault dilahirkan dan dididik di Perancis dalam lingkungan ilmiah-akademik yang baik. Ia mengenyam pendidikan-pendidikan yang baik di sekolah-sekolah rendah dan kemudian belajar dan mengajar di sekolah-sekolah atau universitas-universitas kenamaan di Perancis. Selain itu, sejak usia dini ia sudah belajar untuk berpikir kritis dan cermat.¹ Tambahan lagi, di Perancis mata pelajaran filsafat sudah diajarkan sejak di Sekolah Menengah Atas, dan dalam usia yang masih cukup dini, siswa sudah diajar untuk memiliki disiplin dalam berpikir, membuat analisis, dan

menyampaikan pendapat. Jurusan Filsafat di universitas-universitas dipadati mahasiswa karena hampir semua mereka disiapkan dan menyiapkan diri untuk menjadi guru filsafat di sekolah-sekolah itu. Situasi kompetitif juga sangat kentara di kalangan para siswa dan mahasiswa. Keterbukaan dan kebebasan berpikir dan mengungkapkan pendapat sangat terasa di seluruh Perancis. Oleh karena itu, orang tidak perlu heran bahwa ada begitu banyak pemikir dan penemu dunia terkenal yang berasal dari Perancis. Hal ini mungkin karena peranan dan perhatian pemerintah atas nama departemen pendidikan, sangat terasa di sana.²

Selain itu gerakan-gerakan mahasiswa terjadi di mana-mana di seantero negara itu, baik untuk menuntut sesuatu dari pemerintah maupun untuk mendukung usaha-usaha tertentu demi kemajuan dan perkembangan negara Perancis. Demonstrasi besar oleh para mahasiswa pada 1960-an hampir di seluruh Eropa terhadap pemerintah atau institusi-institusi besar dan berpengaruh yang dianggap tidak berpihak pada rakyat dan tidak melaksanakan tugas semestinya, yang kemudian dikenal sebagai peristiwa Mei 1968, menarik minat banyak pemikir untuk turut *nimbrung* membuat analisis, interpretasi dan pelbagai pikiran jernih untuk menyelamatkan situasi Eropa, khususnya di Perancis. Foucault dan banyak pemikir lain tidak hanya berbicara dan turut mengambil bagian dalam demonstrasi-demonstrasi, tetapi lebih dari itu, banyak dari antara mereka membuat analisis-analisis lewat gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran kritis.³

Berdasarkan tulisan-tulisan awalnya, banyak orang menilai Foucault sebagai seorang pemikir strukturalis, predikat yang tidak ia inginkan disemat pada namanya. Ia sendiri tidak mengakui ini. Banyak pemikirannya merupakan kritik terhadap strukturalisme, maka ia juga dikenal sebagai seorang filsuf post-strukturalis, predikat yang juga pasti tidak ia inginkan. Hal ini sangat nyata dalam karya-karyanya yang kemudian, terutama ketika ia banyak berbicara tentang kuasa dengan menggunakan metode genealogi yang diambilnya dari Nietzsche sebagaimana terungkap dalam karyanya *Genealogy of Morals*.⁴

Foucault pada umumnya dilihat sebagai salah seorang pemikir post-modernis bersama sejumlah rekannya seperti François Lyotard, Gilles Deleuze, Jacques Derrida, dan banyak yang lain. Disebut demikian karena karya berfilsafat mereka merupakan kritik-kritik tajam terhadap

pemikiran modernis yang dipelopori oleh René Descartes, warisan dari idealisme (dan rasionalisme) Plato serta sejumlah pemikir klasik lainnya.

Tema-Tema Utama Filsafat Berpikir Foucault⁵

Sebagai seorang ahli dalam sejarah sistem-sistem berpikir manusia, Foucault memiliki ketertarikan khusus dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah dan membuat analisis tentang semua peristiwa itu dari tataran berpikir. Sebagai pemikir yang dipengaruhi Nietzsche, Foucault melihat pengalaman sebagai bagian yang sangat khusus dalam analisisnya, terutama apa yang disebutnya sebagai pengalaman-pengalaman khusus dan konkret yang terjadi pada waktu dan saat tertentu, dan yang tampak jelas pada manusia (yakni, apa yang disebutnya *surface*). Seluruh karya Foucault dapat dibagi dalam tiga poros atau tema besar, yaitu tema pengetahuan (kebenaran), kuasa, dan subjek atau etika.

Peristiwa-peristiwa khusus yang dicermatinya membawanya kepada analisis yang lebih mendalam seperti mengapa itu terjadi, bagaimana itu terjadi, apa akibat dan efeknya untuk pribadi atau untuk orang lain, dan apa kiat yang diambil untuk menghindari, mengobati atau memperbaiki, dan apa manfaatnya untuk semua orang, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, Foucault lebih berminat untuk melihat dan mencermati proses berpikir orang dalam menanggapi semua peristiwa sejarah yang terjadi. Suatu peristiwa memiliki akar yang sangat jauh dan ditanggapi manusia dari setiap zaman dengan pola pikir dan pola tingkah yang sangat berbeda. Foucault mendekati semua peristiwa ini secara arkeologis, yaitu menggali lewat arsip-arsip dan mencermati semua informasi itu secara teliti. Di sini Foucault tidak ingin berbicara tentang ide-ide dan perkembangannya, tetapi bagaimana orang pada waktu tertentu itu berpikir, dan semua ini tentu berdasarkan cerapan-cerapan pengetahuan yang dimiliki orang dalam setiap era sejarah berpikir manusia. Pertanyaan yang dipikirkan Foucault adalah, mengapa persoalan yang sama ditangani secara sangat berbeda oleh penganut sejarah yang berbeda dengan cara dan modus yang juga sangat berbeda. Di sana Foucault menemukan bahwa setiap periode sejarah memiliki *episteme* tersendiri dan semua pengalaman ini diakui sebagai benar serta dihidupi oleh manusia. Oleh karena itu Foucault sangat berkeyakinan bahwa setiap era sejarah memiliki kebenarannya yang unik dan tersendiri.

Atau dalam bahasa Foucault, selalu saja ada permainan-permainan kebenaran (*truth-games*) dalam setiap era berpikir dan kebudayaan manusia.

Sebagai pakar dalam sejarah sistem-sistem berpikir, dalam semua studi historis tentang orang sakit (mental dan fisik) atau juga pelaku kriminal yang disebut dalam istilah kegilaan (*madness* atau *la folie*), Foucault mau memperlihatkan adanya pertentangan antara yang normal dan tidak normal, yang sehat dan tidak sehat, yang bisa menggunakan pikiran dan yang tidak. Dua unsur bertentangan ini juga ada dan hidup dalam diri setiap orang; bahwa sakit, tidak normal atau tidak mampu berpikir, juga bisa mengena pada orang sehat, normal dan orang yang dapat menggunakan akalnyanya. Oleh karena itu relasi antara dua kelompok manusia ini harus mendapat perhatian dalam kebudayaan manusia. Orang sakit dan tidak normal, yang pada mulanya dilihat sebagai objek (objektifikasi) yang mengandung banyak aspek negatif, dapat berkembang menjadi subjek yang memiliki rasa harga diri lewat perhatian dari orang yang sehat dan normal. Usaha normalisasi ini selalu harus ada dalam pergaulan antarmanusia. Justru lewat penanganan terhadap orang-orang seperti itu ditemukan banyak institusi atau ilmu yang sesungguhnya berbicara dan menangani orang-orang ini, seperti ilmu-ilmu dalam bidang psikologi, psikoanalisis, penologi, ilmu tentang penjara, hukum, dan semacamnya. Juga dari sini bertumbuh dan berkembang ilmu-ilmu dalam bidang medis seperti anatomi, kesehatan, dan semua ilmu dan institusi lain sesuai dengan spesialisasi pelayanannya, serta semua ilmu sosial-kemanusiaan lainnya. Semua gagasan ini pada umumnya dapat ditemukan dalam karya-karya awal Foucault.⁶

Poros atau tema kedua yang dibahas Foucault adalah kuasa. Melalui metode genealogi, Foucault banyak berbicara tentang relasi-relasi antarmanusia dan bagaimana kuasa itu dipraktikkan dalam kebudayaan dan komunikasi antarmanusia. Kuasa itu bisa digunakan secara represif dan dominatif dalam arti orang bisa menguasai orang lain, tetapi yang dimaksudkan Foucault adalah kuasa dalam arti strategi dan relasi antarmanusia. Dalam buku *Discipline and Punish* dan *History of Sexuality 1: An Introduction*, Foucault banyak berbicara tentang kuasa ini lewat uraiannya tentang praktik-praktik kuasa yang tampak dalam isu tentang penjara dan seksualitas. Foucault menganalisis bagaimana para pelaku kejahatan ditangani sejak abad ke-17 dengan pelbagai perlakuan represif hingga sekarang ini, ketika narapidana diperlakukan dengan jauh lebih manusiawi,

bahkan penjara atau bui diganti nama dengan Lembaga Pemasyarakatan, yang membina dan mendidik para pelaku kejahatan agar bisa kembali lagi ke tengah masyarakat. Demikian juga dipelajarinya bagaimana seks dan seksualitas yang dianggap tabu dan berbahaya sejak zaman Viktorian pada awal abad ke-17 berkembang ke pemahaman yang sangat manusiawi dan terbuka dengan memperhatikan martabat dan harkat manusia. Dengan kata lain, ia membuat analisis atas bagaimana seks dan seksualitas ini dilihat dan ditangani manusia dalam setiap era berpikir dan kebudayaan manusia. Pola pikir dan pola tingkah orang selalu berkembang berhadapan dengan kenyataan yang sama yang juga berkembang dalam sejarah dan kebudayaan berpikir.⁷

Poros atau tema yang ketiga adalah subjek atau etika (subjektivasi), ketika manusia mulai menyadari diri sebagai subjek etis lewat sekian banyak wacana yang dihadapi. Karya utama yang berbicara tentang pokok ini adalah *The Use of Pleasure* dan *The Care of the Self*, juga "Discourse on Truth: The Problematization of Parrhesia", kumpulan seminar-seminar yang dibawakan selama bulan Oktober dan November 1983 di Universitas California di Berkeley. Karya ini kemudian dihimpun oleh Joseph Pearson dan diterbitkan dengan judul *Michel Foucault: Fearless Speech*.⁸

Perihal Seks dan Seksualitas, Foucault mendalami semua diskursus mengenai seksualitas pada zaman Yunani-Romawi klasik tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan, hubungan antara laki-laki dewasa dan anak muda, hubungan antara suami-istri, dan lain-lain. Semua kisah dan diskursus itu dibebankan sebagai ajaran-ajaran moral yang harus diikuti. Dua hal pokok yang dilihat dan ditekankan Foucault di sana ialah adanya keinginan atau nafsu (*desire*) dan kenikmatan (*pleasure*). Suatu hal yang tidak dapat disangkal ialah bahwa semua manusia memiliki keinginan atau nafsu dalam dirinya, dan hal ini tidak bisa diatur dari luar dirinya. Justru keinginan, nafsu, dan kenikmatan inilah yang memunculkan kebenaran yang ada dalam diri individu, dan oleh karena itu individu menyadari dirinya sebagai subjek dari keinginan atau nafsu dan kenikmatan itu. Di sana individu menjadi sadar bahwa ia harus bertanggung jawab atas dirinya. Oleh karena itu, yang paling penting bagi Foucault di sana ialah kebebasan dan tanggung jawab setiap orang akan kebenaran asasi yang ada dalam dirinya. Mengikuti dan melaksanakan semua tuntutan moral yang dikonfrontasikan dengan kebenaran yang ada dalam dirinya ini, membuat

seorang manusia menyadari dirinya sebagai subjek etis.

Selain tentang seksualitas, ia juga berbicara tentang *parrhesia* (πάσησι) atau menuturkan kebenaran (*truth-telling*). Pokok-pokok yang penting di sana ialah siapa yang mengatakan kebenaran, bagaimana ia mengatakannya, dan mengapa ia mengatakan ini. *Parrhesia* berasal dari kata bahasa Yunani *pan* yang berarti semua dan *rhesis* atau *rhema* yang berarti ungkapan, ekspresi, apa yang dikatakan atau pidato. Kata ini juga berarti keterampilan berbicara, kehalusan, keterbukaan, keterusterangan dan kebebasan berbicara. Oleh karena itu, *parrhesia* berarti aktivitas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang (*action de tout declarer, tout exprimer*). Berdasarkan definisi ini *parrhesia* mengandung kemerdekaan dan kebebasan menggunakan bahasa, atau kebebasan berbicara, keterbukaan mengungkapkan sesuatu, berbicara dengan penuh keyakinan, dan berbicara secara terbuka dan polos. *Parrhesia*, dalam pengertian Yunani-Romawi klasik juga mengandung beberapa makna. Pertama, seorang penutur kebenaran selalu berhadapan dengan bahaya dan oleh karena itu ia harus memiliki keberanian untuk menghadapi bahaya ini. Kedua, *parrhesia* ini berhubungan dengan kebenaran, dalam arti bahwa si subjek tahu bahwa apa yang mau dikatakan adalah benar. Ketiga, *parrhesia* adalah tugas dan kebajikan setiap orang yang mau mengatakan kebenaran. Keempat, seorang *parrhesiast* adalah pewarta kebenaran, dan oleh karena itu dalam dirinya harus ada kecocokan antara apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat.⁹

Dalam analisisnya tentang *parrhesia* ini, Foucault mengambil banyak contoh dari peristiwa-peristiwa historis yang terjadi pada masa Yunani-Romawi kuno, seperti sekian banyak cerita dalam drama atau tragedi-tragedi Euripides, renungan-renungan dan meditasi-meditasi pribadi, cara-cara meredam kemarahan, dan lain-lain, untuk melihat bagaimana proses subjektivasi itu berlangsung sehingga manusia bisa melihat dirinya sebagai subjek etis. Di sini seorang manusia disadarkan bahwa ia juga adalah subjek kebenaran dan kebenaran ini ada dalam dirinya sendiri. Karena menyadari bahwa kebenaran yang mau disampaikan ada dan hidup dalam dirinya, ia juga sadar bahwa ia mampu untuk mengatur atau memimpin dirinya (*care of the self*), dan dengan demikian ia juga mampu untuk mengatur dan memimpin orang lain (*care for others*). Lewat semua wacana ini, ia mau melihat bagaimana subjek berhubungan dengan dirinya (*rapport a soi*).

Tiga poros atau tema besar Foucault ini tidak terpisah satu dari yang lain, melainkan saling berhubungan secara erat. Pada karya-karya awal, ia secara dominan menggunakan metode arkeologi. Dalam karya-karya akhir, terutama ketika mulai mengulas tema kuasa dan subjek, ia lebih banyak menggunakan metode genealogi Nietzsche, kendati metode arkeologi juga tetap digunakan. Genealogi dalam hubungan dengan arkeologi dilihat sebagai strategi atau *telos* untuk mencapai tujuan tertentu dalam bidang moral dan etika. Demikian dalam pembahasan mengenai kuasa terlihat juga kaitan antara kuasa dengan pengetahuan atau kebenaran yang saling mengandaikan. Pengetahuan dan kebenaran ada karena kuasa dan kuasa tampil sebagai sumber yang mengasalkan pengetahuan dan kebenaran.

Kuasa versus Kekuasaan

Kata kuasa dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Jerman kerap dimengerti juga sebagai kekuasaan. Kata bahasa Inggrisnya adalah *power* dan kata bahasa Jermannya *die Macht*. Sementara itu, dalam bahasa Perancis kata kuasa diterjemahkan dengan *pouvoir* dan kata *la puissance* lebih digunakan dalam arti kekuasaan. Kekuasaan selalu mengandaikan ada orang menjadi penguasa dan yang lain dikuasai, sedangkan pengertian kuasa oleh Foucault sangat netral. Foucault juga mengakui bahwa kata kuasa bisa mengantar orang ke pengertian dominasi dalam arti ada orang menguasai yang lain dan dikuasai. Penggunaan kuasa seperti ini sangat berat sebelah, dalam arti ada pihak lemah yang selalu ditekan dan ada pihak kuat dan berpengaruh yang selalu mendominasi yang lain. Padahal, arti kuasa menurut Foucault sangat netral dan bahwa kuasa seperti ini ada di dalam diri setiap orang.

Tema kuasa ini dikemasnya secara khusus dalam bukunya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* dan *The History of Sexuality 1: An Introduction*. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa tema ini juga selalu kelihatan dalam tema mengenai pengetahuan dan kebenaran; juga tampak jelas dalam pembahasannya mengenai tema terakhir, yaitu subjektivitas atau kesadaran manusia sebagai makhluk etis. Foucault sendiri tidak pernah memberikan definisi kata kuasa karena menurutnya itu tidak penting. Ia tampaknya mau menghindarkan diri dari definisi yang menjelaskan esensi dan makna kata itu lantaran ia sendiri tidak ingin mendengar kata-kata yang menjelaskan

esensi, dasar, fondasi, dan yang serupa dengan itu. Yang jauh lebih penting baginya adalah bagaimana kuasa itu dipraktikkan dalam hidup pribadi dan dalam komunikasi antarmanusia.¹⁰

Berbicara mengenai kuasa kerap membawa orang pada pemahaman tentang kekuasaan atau kuasa yang represif. Namun, tidak hanya itu. Kuasa juga dimengerti sebagai suatu strategi dalam relasi antarmanusia yang disebutnya sebagai relasi-relasi kuasa. Relasi-relasi kuasa ini tampak dalam hubungan antarmanusia. Dalam pemahaman kuasa sebagai relasi strategis orang dapat menemukan beberapa pokok pikiran sebagai berikut. *Pertama*, kuasa secara esensial muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan (*forces*). Ia ada secara mutlak dalam relasi ini dan bersifat a priori, dalam arti ia tidak bergantung pada kesadaran manusia. Jelas bahwa kuasa ini bukanlah sesuatu yang diterima sebagai milik yang dapat diperoleh dan dibagi-bagi. Ia tidak bisa juga dikurangi dan ditambah, karena kalau kuasa dilihat sebagai milik yang dapat dikurangi atau ditambah, ia tidak bisa beralih ke tangan orang lain. Kalau ia dipindahkan secara paksa pasti akan muncul kekacauan, pertikaian, bahkan peperangan. Kuasa seperti ini justru sudah dipraktikkan dalam kehidupan sebelum ia menjadi milik. Jelas bahwa kuasa seperti ini sudah ada lebih dulu sebelum ia dimengerti sebagai kekuasaan atau dominasi antarmanusia.¹¹

Kedua, kuasa ini menyebar di mana-mana (*dispersed*) dan tidak dapat dilokalisasi. Di mana ada struktur dan relasi antarmanusia, di sana ada kuasa. Ia menentukan aturan secara internal dan tidak tergantung pada sumber yang ada di luarnya. Dengan itu jelas bahwa kuasa ini tidak ditentukan oleh suatu subjek yang datang dari luar.

Ketiga, kuasa dilihat sebagai mekanisme atau strategi yang memberikan penekanan pada praktik dan fungsinya dalam bidang tertentu. Kuasa ini dilaksanakan dalam banyak posisi yang dihubungkan secara strategis satu dengan yang lain. Setiap relasi kuasa secara potensial mengandung suatu strategi perjuangan (kuasi strategi perang), namun kekuatan-kekuatan itu tidak saling menindih, tidak kehilangan kodratnya yang unik dan tidak kacau. Masing-masingnya menentukan semacam batas tetap bagi yang lain.¹²

Keempat, kuasa dan pengetahuan berkaitan sangat erat. Tanpa praktik kuasa, pengetahuan tidak dapat didefinisikan dan tanpa bentuk, juga tidak punya pegangan dalam objektivitas. Menurut Foucault pengetahuan muncul dari relasi-relasi kuasa dan bukan dari seorang subjek yang tahu.

Relasi-relasi kuasa membuahakan pengetahuan tetapi pada waktu yang sama kuasa juga dapat dilihat sebagai pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan tidak mungkin ada tanpa kuasa, dan sebaliknya, tidak mungkin ada kuasa tanpa pengetahuan.¹³

Kelima, kuasa biasanya muncul dari bawah dan secara esensial tidak represif. Kendati dua unsur ini ada dalam relasi antarmanusia, esensi kuasa bukanlah represi atau dominasi. Kuasa tidak bekerja melalui represi dan intimidasi, melainkan melalui regulasi dan normalisasi. Ia tidak bersifat subjektif dan nondialektik, melainkan positif dan konstruktif.¹⁴

Keenam, di mana ada kuasa, selalu ada resistensi. Namun, resistensi ini tidak pernah ada dalam posisi eksterior dalam hubungan dengan kuasa.¹⁵ Di sinilah pengaruh Nietzsche tampak. Menurut Nietzsche, kuasa seperti ini berkaitan erat dengan dominasi atau represi dan oleh karena itu kuasa seperti ini selalu menuntut korban atau target. Namun, dalam relasi-relasi kuasa menurut Foucault, yang dianggap sebagai penindas dapat bertemu dengan korban.¹⁶ Setiap tindakan seseorang dapat langsung ditanggapi dengan reaksi orang lain, tetapi selalu dalam nuansa kebebasan dan saling menerima. Kuasa ada dalam aksi dan dapat dipraktikkan oleh seorang terhadap aksi atau tindakan orang lain. Resistensi harus dimengerti dalam arti ini.¹⁷

Membaca 'Kuasa' Foucault dalam Konteks Kekuasaan di Indonesia

Foucault hidup dan berkarya di Perancis, dan beberapa waktu diundang menjadi dosen tamu di beberapa negara. Oleh karena itu, hampir semua analisis historisnya mencerminkan situasi sosial-politis di Perancis dan beberapa negara tetangganya, selain mencermati fakta historis dunia yang penting dan mencolok, juga menganalisis praktik-praktik dan kebiasaan Yunani-Romawi klasik. Sebagai seorang ahli dalam sejarah sistem-sistem berpikir manusia, Foucault tidak pernah membuat penelitian historis tentang hidup dan karya-karya berpikir di dunia Timur, kecuali menyinggung sedikit dalam diskusinya mengenai seksualitas khususnya tentang *ars erotica* orang-orang Timur (Cina dan Jepang). Jadi, Foucault tidak pernah menyinggung peristiwa-peristiwa historis di Indonesia. Oleh karena itu membuat suatu perbandingan antara pemikiran Foucault dengan apa yang terjadi di Indonesia mungkin tidak pas. Namun, saya yakin bahwa Foucault dan semua analisis dan pemikirannya tentang kuasa dapat dibaca dalam konteks Indonesia.

Dalam semua karya tulis, kuliah-kuliah, dan wawancaranya, saya tidak pernah menemukan figur Foucault sebagai seorang teoritis politik kenegaraan atau yang mengajukan teori-teori besar tentang pemerintahan atau kepemimpinan dalam sebuah negara. Sebagai seorang pakar dalam sejarah tentang sistem-sistem berpikir manusia, ia justru membuat banyak analisis tentang peristiwa-peristiwa penting sejarah masa lalu, dan melihat di sana bagaimana dan mengapa semuanya itu terjadi, bagaimana keterlibatan orang lain dalam penanganan masalah-masalah; mengapa persoalan ini atau persoalan itu ditangani dengan cara demikian; mengapa penanganan atas masalah yang sama dibuat secara berbeda dalam setiap era berpikir dan era sejarah, oleh orang-orang yang juga berbeda. Yang disoroti Foucault bukanlah peristiwa sejarah itu secara faktual, melainkan praktik-praktik yang dilakukan oleh manusia dalam keberhadapannya dengan permasalahan hidup yang konkret. Justru dari sana muncul sekian banyak institusi atau lembaga, baik swasta yang bersifat partikular dan individual maupun lembaga-lembaga pemerintah dalam pelbagai aspek: politik, hukum, sosial-kemasyarakatan, akademis, medis, kultural, penanganan kriminalitas, dan lain-lain. Di bidang-bidang ini Foucault membuat banyak analisis tentang praktik-praktik politis-pemerintahan dalam mengatur warga negara demi penataan suatu pemerintahan yang baik. Di sini muncul gagasan-gagasan mengenai politik tubuh, yang difasilitasi oleh pemerintah, misalnya dalam bidang kesehatan khusus dan kesehatan masyarakat pada umumnya, pengadaan rumah-rumah sakit, penjara, pendidikan olah raga, dan lain-lain.

Tema kepemimpinan (atau pemerintahan dalam arti khusus [*governmentality*]) ini baru mendapat tempat yang istimewa pada bagian akhir karyanya. Hal ini menarik perhatiannya ketika ia memberi kuliah di Berkeley, USA, pada 1983. Akan tetapi, setelah itu ia berhenti berbicara mengenai politik dan mengalihkan perhatiannya pada diskusi mengenai seksualitas dan *parrhesia*. Ungkapan yang digunakan Foucault adalah rasionalitas kepemimpinan (*governmental rationality*).¹⁸ Apa yang dipahami Foucault dengan istilah ini? Ia memahami istilah *government* dalam arti sempit dan luas. Dalam arti luas kata *government* dimengerti sebagai suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membentuk, membimbing, atau mempengaruhi tingkah laku orang. Kepemimpinan terhadap diri dan orang lain ini kemudian menjadi topik kuliah dua tahun terakhir

yang diaspkannya untuk suatu buku yang tidak sempat diterbitkan. Kepemimpinan sebagai suatu aktivitas bisa mencakup relasi antara subjek dan dirinya, relasi interpersonal antarmanusia yang mengandung sejumlah bentuk kontrol atau bimbingan, relasi-relasi antara institusi-institusi sosial dan komunitas-komunitas, dan juga relasi-relasi dalam kaitan dengan praktik kepemimpinan politis. Namun, dalam kuliahnya tentang rasionalitas kepemimpinan, ia lebih berbicara mengenai kepemimpinan dalam bidang politik.

Rasionalitas kepemimpinan ini kerap digunakan secara bergantian dengan seni-seni memimpin atau memerintah (*arts of government*). Ia tertarik pada kepemimpinan sebagai suatu aktivitas atau praktik dan pada seni-seni memimpin sebagai cara-cara untuk mengetahui apa saja yang terdapat dalam aktivitas itu, dan bagaimana itu dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, rasionalitas kepemimpinan diartikan sebagai suatu cara atau sistem berpikir tentang sifat dan ciri praktik kepemimpinan (siapa dapat memimpin; apa arti memimpin; apa atau siapa yang dipimpin); juga kemampuan membuat bentuk-bentuk aktivitas itu supaya dapat dipikirkan dan dipraktikkan, baik terhadap para praktisi maupun kepada siapa hal itu dipraktikkan.¹⁹

Dalam dua tahun terakhir sebelum kematiannya, Foucault menerapkan perspektif analisis ini pada beberapa bidang dan wilayah historis berbeda, antara lain dalam filsafat Yunani – terutama pada masa klasik sampai awal Kristianitas – tentang sifat kepemimpinan dan ide-ide tentang pemimpin sebagai bentuk kuasa pastoral, doktrin-doktrin tentang kepemimpinan pada masa awal Eropa modern, awal masa liberalisme abad ke-18 yang menekankan konsepsi tentang seni memimpin atau memerintah, dan terakhir bentuk-bentuk pemikiran neoliberal setelah Perang Dunia II di Jerman, Amerika Serikat, dan Perancis, yang dilihat sebagai cara-cara memikirkan kembali rasionalitas dalam memimpin atau memerintah.

Kendati Foucault tidak pernah merumuskan suatu teori politik atau bentuk-bentuk serta sistem-sistem negara, para pakar Foucault dan para ahli dalam bidang-bidang terkait secara kreatif mencoba menerapkan analisis dan hasil pemikiran Foucault ini dalam kehidupan konkret sesuai dengan konteks hidup mereka. Berdasarkan hasil-hasil penelitian mengenai analisis Foucault tentang diskursus-disursus kuasa, direkomendasikanlah sekian banyak pemahaman dan teori, yang bukan langsung berasal dari

Foucault, melainkan dari bagaimana para pakar dan ilmuwan ini mencoba untuk membaca dan menerapkan pemikiran Foucault sesuai dengan konteks dan konstelasi politik di setiap negara.²⁰

Dalam konteks ini saya ingin memfokuskan perhatian pada pemahaman dan analisis Foucault tentang kuasa, dan bagaimana analisis itu bisa berbicara untuk konteks-konteks kekuasaan di banyak negara, terutama di Indonesia. Dalam seluruh analisisnya, Foucault tidak pernah secara langsung melontarkan kritiknya terhadap kebijakan politis atau sosial-kemasyarakatan yang berlaku di negara tertentu. Beberapa kasus yang menonjol tentang reaksi para cendekiawan terhadap kebijakan pemerintah atau partai komunis juga melibatkan Foucault, tetapi itu lebih dalam gerakan massa yang menuntut sesuatu dari pemerintah atau partai.

Menyangkut politik dan pemerintahan di republik ini, selama bertahun-tahun orang berbicara tentang kepemimpinan yang otoriter dan tidak berpihak kepada rakyat kecil. Pemimpin dari tingkat yang paling tinggi sampai ke tingkat paling rendah selalu mempraktikkan pola berpikir dan pola tingkah laku demikian. Dominasi kuasa ini tampak di pelbagai jurus berpikir dan bertindak manusia. Tidak mengherankan bahwa kebanyakan orang hidup dalam tekanan ketakutan dan ketidaknyamanan. Pola pikir dan pola tindakan seperti ini kemudian merembes ke dalam pelbagai aspek kehidupan, baik dalam kehidupan sosial-politis, ekonomis, pendidikan, maupun dalam kehidupan religius, kultural, dan yang serupa. Penggelapan uang rakyat (negara) lewat korupsi dan pencurian marak terjadi hampir di setiap lini kehidupan dan dilihat sebagai epidemi yang sulit dibasmi; penipuan dan pembohongan melejit ketika moral dan etika bangsa ini mengalami erosi yang parah; pengabdian dan pelayanan lumpuh dan hanya menjadi slogan yang mengenakan mulut dan menyenangkan telinga rakyat ketika pejabat berorasi atau lewat siaran-siaran pers dan media massa; sarana dan prasarana umum morat-marit karena kekurangan dana yang sudah ditilap para pemimpin, yang adalah tokoh panutan dari takhta kehormatan; budi kreatif lesu, hati nurani tumpul, dan kesiapan mengabdikan lemah. Masih terdapat deretan litani panjang tentang akibat-akibat parah penggunaan kuasa dan kedudukan yang sifatnya represif.

Orang dapat menyadari dengan baik bahwa dalam kehidupan bersama sebagai warga negara atau kelompok sosial tertentu, ada orang

yang dipercaya sebagai pemimpin dan ada juga rakyat atau anggota biasa yang dipimpin. Setiap pemangku otoritas harus melaksanakan fungsinya demi kebaikan dan kesejahteraan anggota-anggotanya, baik secara spiritual maupun secara material. Ini merupakan kewajiban dan fungsi yang harus ditangani oleh yang memegang otoritas. Kalau pemerintah atau pemimpin menyiapkan peraturan dan hukum yang baik demi kepentingan rakyat, itu adalah tugas dan kewajibannya. Kalau pemerintah menyiapkan pelbagai kebutuhan yang perlu demi kebaikan dan kesejahteraan rakyat, seperti sarana-prasarana, pendidikan dan kesehatan, kebudayaan, keamanan dalam pelbagai aspek, ia sudah melaksanakan fungsi yang diamanatkan rakyat kepadanya. Dalam pelbagai urusan ini seorang pemimpin pasti berhadapan dengan banyak tantangan dan halangan yang rentan menyulut emosi dan kemarahan, yang lalu bisa menimbulkan keributan atau kekacauan. Namun, kalau semua pengabdian ini dilaksanakan oleh seorang pemimpin dengan penuh dedikasi demi kebaikan dan kesejahteraan warga negara, kemarahan atau luapan emosi yang momental ini mudah dipahami. Semua manusia memiliki kemampuan untuk menyerap dan membedakan antara cinta dan benci, pelayanan dan pengabdian dari penipuan dan pembohongan, kekerasan dan kelembutan hati. Foucault sendiri tidak menghendaki penggunaan kuasa secara represif dan dominatif di mana dan oleh siapapun, kendati situasi ini selalu mungkin terjadi. Ia justru menginginkan agar semua pelaksanaan kuasa terarah kepada regulasi dan normalisasi demi kebaikan manusia.

Gaya-gaya kepemimpinan yang ada di republik ini sungguh-sungguh menarik untuk ditinjau dari perspektif Foucault. Yang lebih penting bagi Foucault ialah mengapa para pemimpin bersikap demikian, bagaimana mereka berkiat, dan untuk apa semuanya itu dilakukan, serta apakah mereka juga berpikir tentang nasib rakyat jelata. Dalam kacamata Foucault, semua kenyataan di atas dapat dilihat sebagai wacana atau diskursus yang membuka segala macam kemungkinan berpikir dan beraksi demi kebaikan rakyat di negara ini. Aktivitas berpikir dan berbuat atau praktik-praktik seperti inilah yang sangat diutamakan Foucault. Oleh karena itu, filsafat berpikir Foucault tentang kuasa dengan pelbagai analisisnya, walaupun sulit diterapkan di republik ini, sekurang-kurangnya dapat dilihat sebagai suatu kritik konstruktif dan produktif untuk perbaikan dan pembenahan ke depan.

Penutup

Sebagai seorang ahli psikologi dan psikoanalisis, Foucault dalam analisisnya tentang praktik-praktik kuasa memberikan penekanan pada sikap, cara, dan pola berpikir yang sungguh-sungguh menghargai serta mengayomi setiap orang yang ada dalam masyarakat sebagai individu yang memiliki kebebasan, kepribadian, dan harga diri.

Tujuan akhir dari seluruh karya Foucault adalah bahwa orang harus berkembang menjadi individu yang dapat membangun relasi yang baik dan cocok dengan dirinya sendiri (*rapport a soi*). Kalau seseorang mampu mengatur dirinya secara benar dan baik (*care of the self*), ia diyakini mampu juga mengatur orang lain di sekitarnya (*care for others*). Justru perjuangan untuk sampai ke tingkatan ini amat berat dan sulit. Foucault juga menegaskan bahwa usaha menemukan diri dalam arti memiliki relasi yang baik dengan dirinya sendiri ini selalu bersifat sementara. Oleh karena itu, setiap orang diajak untuk secara kreatif dan kontinu membangun diri dari hari ke hari tanpa mengenal titik selesai. Benar apa yang diklaim oleh Foucault. Kehidupan ini selalu dilihat sebagai suatu karya seni yang harus selalu dinilai kembali dari hari ke hari, dari saat ke saat. Membangun diri secara matang untuk suatu jangka panjang tampaknya agak sulit, tetapi kalau orang mulai membangun dari hari ke hari, ia tidak akan merasa terlalu berat, dan pola hidup seperti inilah yang mungkin akan membawa lebih banyak makna untuk kehidupan seorang manusia.

Tidak bisa diketahui secara pasti kapan semua orang Indonesia bisa berkembang ke arah demikian. Pemikiran Foucault tampaknya terlalu idealis untuk pembentukan suatu model negara seperti yang diharapkan, dan mungkin tidak pernah akan dialami oleh negara manapun termasuk negara besar dengan pelbagai macam latar belakang historis dan kultural seperti Indonesia. Namun, kalau setiap pemimpin (dan rakyat) Indonesia berusaha berpikir dan bertindak demikian, dan berusaha menjadi dirinya sendiri, akan terdapat banyak perubahan di republik ini. Sekurangnya setiap orang Indonesia berusaha menciptakan situasi yang tidak represif dan dominatif di wilayah jangkauannya, maka kemungkinan perkembangan masing-masing orang ke arah lebih matang dan dewasa selalu ada. Foucault tidak memberikan pedoman atau nasihat yang harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat bangsa ini, tetapi secara pribadi, lewat analisis dan pola pikir Foucault itu, para pemimpin (dan rakyat)

republik ini diajak untuk membangun sikap-sikap pribadi yang sungguh-sungguh manusiawi, dan dengan demikian membangun bangsa ini ke masa depan yang lebih baik.

References:

- Armstrong, Timothy, J. (ed). *Michel Foucault: The Philosopher*. New York: Routledge, 1990.
- Burchell, Graham, Colin Gordon, and Peter Miller, (eds). *The Foucault Effect: Studies in Governmentality*. Chicago: The University of Chicago Press, 1991.
- Dreyfus, Hubert and Paul Rabinow. *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago: The University of Chicago Press, 1983.
- Eribon, Didier. *Michel Foucault*. Trans. Betsy Wing. Cambridge: Harvard University Press, 1992.
- Ferry, Luc, dan Alain Renaut. Trans. Mary H. S. Cattani. *French Philosophy of the Sixties: An Essay on Antihumanism*. Amherst: The University of Massachusetts Press, 1990.
- Foucault, Michel. "Discourse on Truth: The Problematization of Parrhesia." Kumpulan seminar di Berkeley, Oktober – Nopember 1983.
- _____, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Terj. Allan Sheridan. New York: Pantheon Books, 1977.
- _____, *Madness and Civilization*. Terj. Richard Howard. New York: Pantheon Books, 1965
- _____, *Power/Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*. ed. Colin Gordon. New York: Pantheon Books, 1980.
- _____, *The Archaeology of Knowledge*. Terj. Allan Sheridan. New York: Pantheon Books, 1972.
- _____, *The Birth of the Clinique: An Archaeology of Medical Perception*. Terj. Allan Sheridan Smith. New York: Pantheon Books, 1973.
- _____, *The History of Sexuality 1: An Introduction*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1978.
- _____, *The History of Sexuality 2: The Use of Pleasure*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1985.
- _____, *The History of Sexuality 3: The Care of the Self*. Terj. Robert

- Hurley. New York: Pantheon Books, 1986.
- _____, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. Penerj [...]. New York: Pantheon Books, 1971
- Hoy, David (ed). *Foucault: A Critical Reader*. New York: Basil Blackwell, 1986.
- Kebung, Konrad. *Filsafat Itu Indah*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015.
- Kebung, Konrad. *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.
- Kebung, Konrad. *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008.
- Larry, Ray. "Foucault Critical Theory and the Decomposition of the Historical Subject." *Philosophy and Social Criticism*, XIV, 1 (Boston, 1988): 69-110.
- Mahon, Michael. *Foucault's Nietzschean Genealogy: Truth, Power, and the Subject*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- Pearson, Joseph (ed). *Michel Foucault: Fearless Speech*. Los Angeles: Semiotext(e), 2001.
- Rabinow, Paul (ed). *The Foucault Reader*. New York: Pantheon Books, 1984.
- Sheridan, Alan. *Michel Foucault: The Will to Truth*. New York: Routledge, 1990.

Endnotes:

- 1 Eribon Didier, *Michel Foucault*, trans. Betsy Wing (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1992) 3-14.
- 2 Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah*, Cetakan Ke-2 (Jakarta: Prestasi Pustaka Publ., 2015) 1-2.
- 3 Luc Ferry & Alain Renault, *French Philosophy of the Sixties: An Essay on Antihumanism* (Amherst: The University of Massachusetts Press, 1990).
- 4 Michael Mahon, *Foucault's Nietzschean Genealogy: Truth, Power, and the Subject* (Albany: State University of New York Press, 1992). Bdk. Ray Larry, "Foucault Critical Theory and the Decomposition of the Historical Subject" dalam *Philosophy and Social Criticism*, Vol. 4:1 (Boston, 1988): 93-98. Bdk. Paul Rabinow (ed.), "Nietzsche, Genealogy and History," *The Foucault Reader* (New York: Pantheon Books, 1984) 76-100.
- 5 Konrad Kebung, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publ., 2008) 160-165.
- 6 Lih. *Folie et déraison: Histoire de la folie à l'âge classique* (1961), terj. Inggris, *Madness and Civilization*, oleh Richard Howard (New York: Pantheon, 1965); *Naissance de la clinique: Une archéologie du regard médical* (1963), terj. Inggris, *The Birth of the Clinique: An Archaeology of Medical Perception*, oleh Allan Sheridan S. (New York: Pantheon Books,

- 1973); *Les mots et les choses: un archéologie des sciences humaines* (1966), terj. Inggris, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*, tidak disebutkan penerjemah (New York: Pantheon Books, 1971); *L'archéologie du savoir* (1969), terj. Inggris *The Archaeology of Knowledge*, oleh Allan Sheridan (New York: Pantheon Books, 1972), dan lain-lain.
- 7 Lih. *Surveiller et punir: Naissance de la prison* (1975), terj. Inggris *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, oleh Allan Sheridan (New York: Pantheon Books, 1975); *Histoire de la sexualité 1: La volonté de savoir* (1976), terj. Inggris oleh Robert Hurley, *The History of Sexuality 1: An Introduction* (New York: Pantheon Books, 1978).
 - 8 Lih. *Histoire de la sexualité 2: L'usage des plaisirs* (1984), terj. Inggris, *The Use of Pleasure*, oleh Robert Hurley (New York: Pantheon Books, 1985); *Histoire de la sexualité 3: Le souci de soi* (1984), terj. Inggris oleh Robert Hurley (New York: Pantheon Books, 1986). Lihat juga seminarnya "Discourse on Truth: The Problematicization of Parrhesia". Bahan seminar ini diedit oleh Joseph Pearson dengan judul *Michel Foucault: Fearless Speech* (Los Angeles: Semiotext (e), 2001). Bahan seminar ini pernah diolah dan diperluas oleh Konrad Kebung dalam *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997).
 - 9 Lih. Konrad Kebung, *Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*, *op. cit.*, 10-13; bdk. Joseph Pearson, *op.cit.* dan "Discourse on Truth: The Problematicization of Parrhesia", *art. cit.*
 - 10 Michel Foucault, *The History of Sexuality 1*, *op. cit.*, 92-93, juga *Histoire de la sexualité* 121-122, bdk. Konrad Kebung, *Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*, *op. cit.*, 54.
 - 11 Lihat *The History of Sexuality 1*, *op. cit.*, 92-93; dalam karya asli *Histoire de la sexualité 1*, 121-122;
 - 12 Konrad Kebung, *Michel Foucault dan Persoalan mengenai Etika*, *op. cit.*, 55.
 - 13 *Ibid.* Bdk. *The Foucault Reader*, ed. by Paul Rabinow, *op. cit.*, 12-14.
 - 14 Michel Foucault, *Discipline and Punish*, *op. cit.*, 194; bdk. *The History of Sexuality 1*, 94; lihat juga Hubert Dreyfus dan Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Chicago: The University of Chicago Press, 1983) 186-187.
 - 15 Alan Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth* (New York: Routledge, 1990) 95.
 - 16 David, C. Hoy (ed.), *Foucault: A Critical Reader* (New York: Basil Blackwell, 1986) 90-91.
 - 17 *Michel Foucault: The Philosopher*, ed. dan trans. Timothy, J. Armstrong (New York: Routledge, 1990) 284; bdk. Konrad Kebung, *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*, *op. cit.*, 56.
 - 18 Lihat Colin Gordon, "Governmental Rationality," dalam Graham Burchell, Colin Gordon, dan Peter Miller (eds.) *The Foucault Effect: Studies in Governmentality* (Chicago: The University of Chicago Press, 1991) 2-3.
 - 19 *Ibid.*
 - 20 *Ibid.*